I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas ekspor potensial dan penyumbang devisa terbesar ketiga di subsektor perkebunan setelah karet dan kelapa sawit, sehingga kakao memiliki arti penting dalam perekonomian Indonesia. Kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri khususnya sebagai bahan baku industri kosmetik, farmasi, makanan dan minuman. Komoditas kakao sangat penting bagi Indonesia sebagai salah satu negara eksportir utama kakao dalam perdagangan internasional.

Perkembangan data luas areal, produksi dan produktivitas kakao di Indonesia menurut keadaan tanaman disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kakao Nasional tahun 2017-2021

Tahun	Luas Areal (ha)			Jumlah	Produksi (ton)	Produktivitas Kg/ Ha
	TBM	TM	TTM/TR			
2017	339.463	801.264	517.694	1.658.421	590.684	737
2018	305.266	1.051.806	253.942	1.611.014	767.280	729
2019	282.927	1.019.602	258.415	1.560.944	734.796	721
2020	254.907	996.761	257.287	1.508.955	720.661	723
2021*)	245.494	963.970	268.608	1.478.073	706.636	733

Sumber : *Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022*

Keterangan :

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TTM/TR : Tanaman Tidak Menghasilkan

*) : angka sementara

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa produksi kakao di Indonesia dari tahun 2017 sampai 2019 mengalami penurunan, sedangkan produktivitasnya berfluktuasi.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil kakao di Indonesia, Data Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kakao Provinsi Jambi tahun 2017-2021 dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 2 . Luas areal, produksi, dan produktivitas kakao Provinsi Jambi tahun 2017-2021

Tahun	Luas Areal (ha)			Jumlah	Produksi (ton)	Produktivitas Kg/ Ha
	TBM	TM	TTM/TR			
2017	809	1.016	614	2.439	595	585
2018	902	1.429	286	2.617	822	575
2019	921	1.452	308	2.681	826	569
2020	795	1.565	385	2.745	925	591
2021*)	840	1.582	383	2.805	929	587

Sumber : *Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022*

Keterangan :

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TTM/TR : Tanaman Tidak Menghasilkan

*) : angka sementara

Tabel 2 memperlihatkan bahwa produksi dari tahun 2017 sampai 2020 mengalami peningkatan, tetapi produktivitasnya berfluktuasi dan lebih rendah dibandingkan produktivitas nasional. Berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas kakao yaitu hama dan penyakit, anomali iklim, tajuk tanaman rusak, populasi tanaman berkurang, teknologi budidaya yang digunakan petani masih sederhana, penggunaan bahan tanam yang mutunya kurang baik dan umur tanaman yang sudah cukup tua sehingga kurang produktif lagi (Ikbal, 2018).

Beberapa usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produksi kakao dengan membuat program yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan perbaikan mutu kakao melalui peremajaan, rehabilitasi, intensifikasi serta pemberdayaan petani. Kegiatan utama dari program tersebut adalah peremajaan pertanaman kakao yang rusak, rehabilitasi pertanaman yang kurang baik dan intensifikasi pertanaman yang kurang produktif. Untuk keberhasilan program-program tersebut diperlukan ketersediaan bibit kakao yang unggul. Pembibitan merupakan tahapan yang sangat menentukan produktivitas tanaman di lapangan, sehingga kegiatan pembibitan harus dikelola dengan baik (Danial *et al.*, 2015).

Penggunaan bibit yang berkualitas merupakan salah satu faktor yang penting untuk meningkatkan produktivitas pada tanaman kakao. Pembibitan bertujuan untuk mendapatkan pertumbuhan dan perkembangan awal bibit yang lebih baik. Untuk mendapatkan bibit kakao yang berkualitas pada pembibitan diperlukan pemupukan.

Pemupukan bertujuan mengganti unsur hara yang hilang dan menambah persediaan unsur hara yang dibutuhkan tanaman di pembibitan untuk meningkatkan produksi dan mutu tanaman. Ketersediaan unsur hara yang lengkap dan berimbang yang dapat diserap oleh tanaman merupakan faktor yang menentukan pertumbuhan bibit, maka dibutuhkannya pemupukan di pembibitan.

Pemupukan dapat dilakukan dengan pupuk organik dan anorganik. Kedua pupuk ini memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Pupuk anorganik memiliki kelebihan antara lain mudah terurai dan langsung dapat diserap tanaman, sehingga pertumbuhan menjadi lebih subur. Akan tetapi di sisi lain pupuk anorganik memiliki kelemahan, yaitu harganya mahal, tidak dapat menyelesaikan masalah kerusakan fisik dan biologi tanah, serta pemupukan yang tidak tepat dan berlebihan menyebabkan pencemaran lingkungan. Sedangkan pupuk organik memiliki kelebihan dapat memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah (Purnomo *et al.*, 2013). Pupuk organik dapat mendukung pertumbuhan mikroorganisme di dalam tanah dan meningkatkan kesuburan tanah. Salah satu yang termasuk pupuk organik adalah kompos kotoran kambing yang memiliki unsur hara yang dibutuhkan tanaman (Aryanto *et al.*, 2021).

Kompos kotoran kambing mengandung Kalium yang relatif lebih tinggi serta kandungan air lebih sedikit dibandingkan dengan pupuk kandang lain sementara kadar N dan P relatif sama. Nilai rasio C/N kotoran kambing umumnya masih diatas 30, pupuk kandang yang baik harus mempunyai rasio C/N dibawah 20, oleh karena itu kotoran kambing harus dikomposkan terlebih dahulu sebelum digunakan ke tanaman. Prinsip pengomposan adalah untuk menurunkan rasio C/N bahan organik hingga sama dengan C/N tanah (<20). Pengomposan adalah proses penguraian bahan-bahan organik secara biologis oleh mikroba-mikroba yang memanfaatkan bahan organik sebagai sumber energi (Trivana *et al.*, 2017). Kandungan nutrisi dari

kompos kotoran kambing yaitu : karbon organik (C) 15,39, Nitrogen (N) 2,5, Fosfor (P) 1,48, Kalium (K) 1,56. (Suarmaprasetya dan Soemarno, 2021).

Menurut penelitian Pamungkas dan Pamungkas (2019) menunjukkan bahwa pemberian pupuk kompos kotoran kambing dengan dosis 300 gram/polybag memberikan hasil terbaik untuk variabel panjang akar bibit kelapa sawit di pre nursery. kemudian menurut penelitian Maryani (2017) menunjukkan bahwa pemberian pupuk kotoran kambing dengan dosis 200 gram/polybag memberikan hasil terbaik untuk variabel tinggi bibit, diameter batang, jumlah daun dan luas daun pada bibit karet. Selanjutnya Menurut penelitian Nirwanto *et al.* (2019) bahwa pemberian kotoran kambing dengan dosis 150 gram/polybag memberikan hasil yang terbaik terhadap pertambahan tinggi bibit, jumlah daun dan pertambahan diameter batang jati putih.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Respon Bibit Kakao (*Theobroma Cacao L.*) terhadap Pemberian Kompos Kotoran Kambing

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui respon bibit kakao terhadap pemberian berbagai dosis kompos kotoran kambing.
2. Mendapatkan dosis kompos kotoran kambing yang terbaik terhadap pertumbuhan bibit kakao.

1.3 Manfaat Penelitian

I. Penelitian ini digunakan untuk sebagai salah satu syarat untuk mendapat kan gelar sarjana pada program studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan terkait pertumbuhan bibit kakao.

1.4 Hipotesis

1. Bibit kakao memberikan respon yang baik terhadap Pemberian kompos kotoran kambing.
2. Terdapat dosis tertentu kompos kotoran kambing yang memberi pengaruh terbaik terhadap pertumbuhan bibit kakao